



Mereka Ajarkanku Tentang Ini

Pelangi » Refleksi | Kamis, 16 April 2009 15:45

Penulis : Dikdik Andhika Ramdhan

Sebuah gang sempit yang sudah entah berapa puluh, berapa ratus, bahkan mungkin berapa ribu kali aku lewati, pagi ini pun terasa tak ada yang beda. Ibu-ibu yang ditinggal suaminya berangkat kerja, serta anak-anaknya yang sudah berangkat sekolah, kini kembali menghiasi sudut-sudut teras rumah kontrakan mereka. Entahlah apa yang mereka perbincangkan saat itu, yang jelas, dari sini ternyata ada yang menjadi sebuah pelajaran berharga bagiku. Setidaknya hal itu aku rasakan di pagi ini.

Temanku bilang, "Orang kota itu sudah tak lagi tahu tentang arti kata sopan santun. Mungkin sudah terlalu sibuk mengurus hal keduniawian, hingga tak lagi mampu melirik untuk hanya sekedar berbasa-basi melempar senyum atau pun menjawab ketika kita mengucapkan kata permissi pada mereka," katanya suatu hari ketika ia berkunjung ke tempatku.

Aku hanya tersenyum, entahlah haruskah aku menganggukkan kepala untuk mengiyakan pernyataan dia atautkah harus bagaimana aku berbuat saat itu. Karena jujur, aku pun seringkali merasakan hal yang sama seperti itu. Hingga terkadang dalam hati ini muncul rasa bosan dan kesal pada sikap acuh mereka itu.

Sering aku berniat untuk mengakhiri kebiasaan ini, mengucap permissi jika melewati seseorang yang berada di area jalanan yang akan aku lalui. Kalaulah ibuku tidak mengajarku untuk berbuat ini sejak kecil, mungkin dengan gampangnyaku mengambil keputusan ini dan mengakhiri semuanya. Hingga sama dengan mereka, aku pun berlaku acuh ketika lewat di depan wajah-wajah mereka.

Namun akhirnya, pagi ini ternyata Allah SWT memberikan jawabnya. Ketika langkah-langkah kecil ini kembali menuntunku menuju sebuah gedung di pusat ibu kota itu. Ketika matahari pagi yang kini tak lagi segegas dahulu mengintip di balik sela-sela kaca bangunan-bangunan megah di sana. Ketika langkah ini melewati mereka para ibu-ibu itu, seperti biasanya aku ucapkan permissi pada mereka. Dan ternyata, ini yang mengubah segalanya menjadi berbeda. Pagi ini, mereka menjawab sapaan permissiku. Sejenak aku menghentikan langkahku, sambil menolehkan wajah ke arah mereka dan tersenyum ke arahnya.

Ya, ternyata memang benar, harusnya tak ada kata bosan untuk kita belajar berbuat kebaikan. Tak ada kata lelah untuk kita mengamalkan kebenaran. Karena memang suatu hari nanti, semua akan ada hasilnya. Seperti saat ini, mereka telah ajarkanku untuk bisa istiqamah dalam melakukan sebuah hal kecil yang mungkin tak dinilai berarti bagi kebanyakan orang di luaran sana.

Aku mengayunkan kembali langkahku. Matahari seraya mengiringi langkahku kini dengan senyuman. Alunan merdu suasana hati mengiringinya dengan suka cita. Aku bersyukur padaMu, ya Rabb. Mengingat-ingat kembali sabda Nabi yang semakin meneguhkan jalanku saat itu, aku semakin malu dibuatnya.

Berkali-kali beliau sang Rasullullah menyampaikan hal ini. Sampai ketika di satu waktu ia pun menyampaikannya pada Abu Sa'id Al-Khudri RA, "Seorang mukmin tidak akan puas berbuat kebaikan hingga ia sampai ke puncaknya, yaitu surga." Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi ini, meskipun sebagian yang lain mengatakan sanad-nya dhaif, namun tidak ada salahnya untuk memotivasi kita dalam berbuat kebaikan.

Alhamdulillah, hari ini bertambah lagi satu pelajaran dariMu, ya Rabb. Dan bagi mereka, aku bangga pada kalian yang kali ini mampu kembali menjadi jalan bagiku mendapatkan satu hikmah yang sangat berarti dalam hidup ini.

